

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi, Objek dan Lokasi Penelitian SMP IT Al-Islam Kudus

1. Kelembagaan

Deskripsi singkat sejarah dan perkembangan dari berdirinya SMP IT Al-Islam Kudus sebagai berikut:

SMP IT Al-Islam Kudus berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Al-Islam yang didirikan pada tahun 6 Juni 1938 bergabunglah kedua madrasah tersebut menjadi Al-Madrasah Darul Islam atau Al-Islam School oleh K.H. Sofwan Durri.

Tujuan dan sistem pendidikan di SMP IT Al-Islam Kudus sama dengan madrasah yang lain yakni demi menempuh di masa depan yang lebih baik. Prinsip pendidikan Al-Islam School ini adalah mengajarkan Islam dengan tujuan mendidik dan mengajarkan kepada putra-putri Islam berupa agama Islam menurut *Faham Ahlussunnah wal Jamaah*, mengajarkan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah. Hal ini dimaksudkan agar kelak para muridnya menjadi muslim muslimat yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Jenjang pendidikannya dari tingkat *Awaliyah* (Taman Kanak-kanak), *Ibtidaiyyah* (Sekolah Dasar), *Tsanawiyah* (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan *Aliyyah* (Sekolah Menengah Umum).

Lokasi madrasah juga dekat dengan desa sekitar yaitu: jalan Veteran No. 8 Kudus, kini menempati gedung baru berlantai 3 yang dari gedung lama yaitu di jalan Veteran gang utama, Glantengan Kudus terhitung mulai tahun pelajaran 2007/2008.

2. Sumber Daya Manusia

Visi dari SMP IT Al-Islam Kudus adalah Menyiapkan Generasi Cerdas, Sholih, Berjiwa Qurani, Mandiri, Serta Berwawasan Lingkungan.

Sedangkan misi dari SMP IT Al-Islam Kudus antara lain : a. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, b. Menyelenggarakan kegiatan Pengajaran Aqidah, Fiqih, Adab dan pendampingannya secara intensif , c. Menyelenggarakan

kegiatan Tahfidz Quran, d. Menciptakan *biah* (lingkungan) Qurani pada diri dan lingkungan santri, d. Pembiasaan tanggung jawab pribadi akan tugas yang dimiliki , dan e. Menyelenggarakan bimbingan berwawasan lingkungan.

Tujuan dari SMP IT Al-Islam Kudus antra lain : a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan proses pendidikan, b. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, d. Mengutamakan *qudwah khasanah* dalam membentuk karakter peserta didik, e. Menumbuhkan *biah sholihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah, f. Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, g. Mengutamakan nilai *ukhuwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah, h. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan, i. Menumbuhkan budaya hidup bersih di lingkungan sekolah dan sekitarnya, dan j. Menumbuhkan sikap peduli pada lingkungan sosial dan lingkungan sekitar.

Struktur organisasi SMP IT Al-Islam Kudus dibentuk dengan menggunakan ketentuan yang telah berlaku. Tujuan dibuatnya struktur ini agar lebih memudahkan sistem kerja dan wewenang masing-masing pegawai, sesuai dengan bidang yang ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan wewenang orang lain. Lebih jelasnya mengenai struktur organisasi SMP IT Al-Islam Kudus dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai data guru, karyawan dan peserta didik SMP IT Al-Islam Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada lembar dokumentasi.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMP IT Al-Islam Kudus yang cukup lengkap. Mempunyai bangunan dengan tiga lantai. Fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembelajaran sudah sangat memadai. Pantaslah jika di SMP IT Al-Islam Kudus masih menjadi sekolah unggulan di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kudus sendiri. Adapun

data sarana dan prasarana yang dimiliki SMP IT Al-Islam Kudus dapat dilihat pada lampiran.

Kegiatan pembelajaran di SMP IT Al-Islam Kudus dilaksanakan mulai hari senin sampai sabtu dan liburinya pada hari minggu. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.55 WIB, baik itu program *full days school* maupun *boarding school*. Karena kelas IX akan menghadapi UN maka kegiatan dimulai lebih awal yaitu pada jam 06.15 sampai jam 06.55 diadakan pelajaran tambahan. Selanjutnya peserta didik yang ada di program *full days school* mulai dari kelas VII-IX diajak untuk shalat dhuha dan tahfidz klasikal atau menyetorkan hafalan Al Qur'an.

Untuk program *full days school* pada jam 07.30 sampai jam 14.45 baru diadakan kegiatan belajar mengajar. Dan untuk program *boarding school* pada jam 07.30-12.30 baru diadakan kegiatan belajar mengajar, selanjutnya pada jam 13.00-14.30 dimulai menyetorkan hafalan Al Qur'an. Untuk alokasi waktu setiap satu kali tatap muka adalah 45 menit. Kurikulum yang ada di SMP IT Al-Islam Kudus adalah kurikulum 2013.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di SMP IT Al-Islam Kudus antara lain pramuka, renang, memanah, jurnalistik, rebana, futsal, handmade, karate, PMR, olimpiade IPA dan MTK.

B. Deskripsi Hasil Penelitian di SMP IT Al-Islam Kudus

1. Data Tentang Implementasi Kegiatan Metode Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus

Karakter siswa tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus dibentuk, dilatih, dikelola, secara bertahap. Pembentukan karakter siswa inilah yang menjadi tanggung jawab guru, orang tua, dan masyarakat. Menurut bapak Joko Susilo mengembangkan karakter siswa sangat krusial dan sangat penting apalagi di SMP IT Al-Islam Kudus yang menjadi penunjang utamanya adalah mata pelajaran PAI karena berawal dari materi PAI proses karakter siswa mulai

terbentuk.¹ Strategi pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI diantaranya :

- a. Guru PAI akan memasukan sebuah cerita yang diambil dari buku paket, kisah dari para Nabi, kisah nyata kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Buku pegangan PAI peserta didik berbeda dengan sekolah negeri, karena di SMP IT Al-Islam ini adalah berpedoman dengan buku JSIT (kumpulan Jaringan Sekolah Islam Terpadu), selain berpedoman pada materi yang dari Dinas Pendidikan. Kalau di SIT itu ada JSIT yang artinya kumpulan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Seluruh Indonesia. Kalau di SIT itu mempunyai BSE sendiri materi PAI yang dari Dinas Pendidikan itu ada tambahan materi khusus yang dari JSIT. Materi-materi itu sudah dirancang oleh JSIT untuk menjadi penguat karakter siswa yang sekolah di SIT itu sendiri
- b. Kita harus paham karakter masing-masing peserta didik, karena karakter masing-masing anak jelas berbeda, ada yang peserta didik itu suka saat guru membawakan materi dengan bercerita, namun ada juga peserta didik yang pada saat gurunya menyampaikan materi PAI dia hanya diam tanpa berani menanggapi, ada juga yang peserta didik yang harus ditanya dulu dia baru mau menjawab.
- c. Setiap kali guru PAI membawakan materinya harus diberikan dengan banyak sekali motivasi, agar peserta didik menjadi semangat untuk belajar PAI.

Implementasi metode tahfidz dalam pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI kepada peserta didik kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses pelaksanaan dikelas sebelum memasuki materi pembelajaran, guru PAI melakukan *ice breaking* terlebih dahulu gunanya agar selama proses pembelajaran PAI berlangsung peserta didik merasa senang untuk belajar PAI.

¹ Hasil Observasi dan Wawancara, Bapak Joko Susilo,S.Pd.I selaku guru PAI, 3 Januari 2020.

Dalam hal ini materi yang disampaikan oleh guru PAI adalah materi toleransi dan keberagaman dengan mengambil surah Al Hujurat ayat 13 sebagai metode tahfidznya. Setelah guru PAI menyampaikan materi tersebut menyuruh peserta didik untuk berkelompok dan membagi kelompoknya menjadi 5 kelompok. Kemudian didiskusikan dengan kelompoknya selanjutnya mempresentasikan hasil diskusinya disertai dengan menghafalkan surah *Al Hujurat* ayat 13. Metode tahfidz yang dipakai oleh guru PAI adalah dengan talaqqi yaitu peserta didik menyetorkan hafalannya kepada gurunya.

Berikut ini deskripsi proses pelaksanaan implementasi metode tahfidz dalam pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus :

A. Pendahuluan :

1. Salam, doa dan mengabsen kehadiran peserta didik
2. Apersepsi
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Guru menyampaikan cakupan / gambaran materi yang akan diajarkan

B. Kegiatan inti :

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
2. Peserta didik dalam kelompok menentukan ketua, nama dan yel kelompok
3. Peserta didik dalam kelompok menerima amplop materi dari guru
4. Peserta didik dalam kelompok mencermati gambar yang ada dalam amplop
5. Peserta didik mensosialisasikan data yang diperoleh dengan buku paket / LKS
6. Satu Peserta didik mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi
7. Kelompok lain mengajukan pertanyaan terkait hasil diskusi kelompok lainnya dibimbing guru
8. Peserta didik dibimbing guru menyimpulkan hasil diskusi dan kandungan Q.S. al-Hujurat/49 : 13

9. Peserta didik dibimbing guru membaca dan menerapkan hukum waqaf Q.S. al-Hujurat/49 : 13 dengan benar
10. Peserta didik dibimbing guru mengartikan Q.S. al-Hujurat/49 : 13
11. Peserta didik dibimbing guru menghafal Q.S. al-Hujurat/49 : 13
12. Peserta didik menunjukkan hafalan Q.S. al-Hujurat/49 : 13

C. Penutup :

1. Peserta didik dibimbing guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran
2. Guru melakukan refleksi, penugasan, dan memberi informasi berikutnya
3. Guru menutup pelajaran dengan salam

Menurut Ibu Iin Noorahmawati selaku waka kesiswaan melihat implementasi pengembangan karakter siswa dalam metode tahfidz pada mata pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus yang digunakan oleh guru PAI sudah sangat bagus², bisa dilihat pada saat peserta didik menggunakan metode tahfidz yaitu berawal dari guru PAI membacakan surat *Al-Hujurat* ayat 13 kemudian peserta didik menirukan secara bersama-sama. Selanjutnya peserta didik mengikuti bacaan ayat tersebut dengan sedikit demi sedikit mulai melepaskan *mushaf*. Kemudian peserta didik yang sudah hafal maka hafalannya akan di dengarkan dengan teman kelompoknya, apabila ada yang salah maka salah satu temannya akan membenarkan bacaannya. Setelah sudah hafal peserta didik mulai menyetorkan bacaannya kepada guru PAI. Untuk menjaga hafalannya peserta didik yang sudah menyetorkan hafalannya akan mengulang bacaan ayat Al Qur'an agar tidak mudah lupa.

Dalam menyetorkan hafalannya, peserta didik sangat disiplin sesuai dengan urutan namun ada temannya yang belum siap menghafal maka peserta didik yang sudah siap bisa langsung menyetorkan, setelah itu dia akan membantu

²Hasil Observasi dan Wawancara, Ibu Iin Noor Rokmawati,S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan,

temannya dengan cara mensimakkan hafalannya dan membenarkan hafalan temannya jika ada yang salah atau keliru. Selain itu peserta didik yang ada di kelas IX C dapat merangkul seluruh temannya tidak ada yang dibedakan.

Menurut bapak Joko Susilo selaku guru PAI telah sesuai dengan RPP yang dibuatnya dengan menggunakan kurikulum 2013. Sebelum memasuki materi terlebih dahulu untuk berdo'a. Kemudian guru akan memberikan *ice breaking*, tujuannya agar peserta didik tidak merasa tertekan untuk belajar PAI, apabila peserta didik sudah merasa senang pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI akan mudah diingat. Selanjutnya guru akan memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan disampaikan, misalnya dengan bagaimana cara kita untuk bertoleransi dan menerima keberagaman dengan umat non muslim. Dengan memberikan pertanyaan tersebut guru sudah mulai menanamkan nilai-nilai karakter, peserta didik akan berpikir untuk apa kita harus bertoleransi dengan umat non muslim, untuk apa juga kita harus menerima berbagai macam keberagaman.

Kemudian guru mulai menjelaskan materi tentang toleransi dan keberagaman. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk berkelompok sambil membawa gambar orang yang non muslim, muslim, berkulit sawo matang, putih, dan hitam. Selanjutnya peserta didik diminta untuk presentasi tentang gambar yang telah dibawanya, dan mulai berpikir arti dari toleransi dan keberagaman yang sebenarnya. Ada yang menjawab toleransi itu artinya tidak boleh membedakan teman, tidak boleh menjauhi umat non muslim, mampu merangkul jenis manusia yang berkulit putih, coklat dan hitam.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI tidak hanya sekedar disampaikan secara lisan namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran PAI guru agama dapat menyampaikan materi yang dibawakannya dengan jelas, menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik peserta didik, disini metode yang digunakan adalah metode tahfidz yang dimana

peserta didik yang sudah siap langsung untuk menyetorkan hafalannya. Dengan adanya metode tahfidz ini selain peserta didik menghafalkan Al Qur'an. Peserta didik dilatih untuk dapat menerapkan isi kandungan ayat yang dihafalkannya. Salah satunya surah *Al Hujurat* ayat 13 yang berisi tentang toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak memilih-milih teman. Metode tahfidz ini bisa digunakan dalam dua atau tiga kali pertemuan, tidak hanya sekali saja digunakannya dalam satu pertemuan.

2. Data Tentang Hasil Pengembangan Karakter Siswa dalam Kegiatan Metode Tahfidz Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus

Menurut ibu Iin Noorahmawati selaku waka kesiswaan pengembangan karakter siswa tidak hanya didasarkan pada materi saja melainkan juga pada karakter siswa setiap harinya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Pengembangan karakter siswa yang ada di SMP IT Al-Islam dapat kita lihat antara lain:

- a. Pada saat kegiatan proses belajar mengajar seperti pembelajaran PAI, selain menyampaikan materi PAI juga diselipkan tentang karakternya.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa, seperti mengikuti ekstrakurikuler pramuka, memanah, jurnalistik, rebana, futsal, karate, PMR, dan kegiatan OSIS.
- c. Kegiatan keseharian anak di rumah seperti selalu menghormati orang tua, tepat waktu dalam melaksanakan shalat, membantu orang tua, dan mengikuti kegiatan keremajaan di masjid.

Semua guru yang ada di SMP IT Al-Islam Kudus ikut serta melakukan pengembangannya dengan memberikan contoh kepada peserta didiknya bahwa setelah shalat mahgrib melakukan *murrojah* dirumah, apabila guru tersebut sudah melakukan *murrojaah* maka akan melaporkan kegiatannya tersebut lewat via whatsapp. Dengan cara seperti ini akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk disiplin dalam menghafalkan Al Qur'annya. Selain bermurrojah di SMP IT Al-Islam Kudus mengajak peserta

didik beserta guru-gurunya untuk melaksanakan shalat tahajud, kegiatan tersebut akan dilaporkan melalui via whatsapp.

Pada awalnya pengembangan karakter harus dilakukan dengan cara pembiasaan yang dimana pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus, contohnya pengembangan karakter bisa dilihat pada saat peserta didik saat mata pelajaran PAI misalnya dalam materi PAI terdapat tentang shalat maka dalam hal ini pengembangan karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah siswa dilatih untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin itu artinya kita sebagai waka kesiswaan harus menyusun strategi untuk menjadikan shalat *dhuha* adalah awal pembiasaan untuk peserta didik antara lain:

- a. Membuat jadwal setiap hari untuk peserta didik melaksanakan shalat *dhuha*.
- b. Pada saat peserta didik akan melaksanakan shalat *dhuha* harus ada pendampingan khusus yaitu didampingi dari bapak ibu guru, wali kelas, dan para bapak ibu guru yang lain yang hari itu terjadwal untuk mendampingi peserta didik.
- c. Semua program yang dapat dijadikan pengembangan karakter siswa harus berjalan dengan bersama misalkan makan sambil duduk itu sudah diingatkan wali kelasnya saja namun program tersebut tidak akan berjalan dengan baik tidak hanya wali kelas, guru PAI atau guru yang lainnya dimanapun berada ketika melihat ada peserta didik dimanapun berada dia makan sambil berdiri, guru tersebut harus mengingatkan. Jadi semua harus tahu program pengembangan karakter siswa itu seperti apa.

Menurut bapak Joko Susilo selaku guru PAI pada saat pembelajaran PAI berlangsung guru PAI memilih menggunakan metode tahfidz, disini peserta didik dituntut untuk disiplin dalam menyetorkan hafalannya kepada guru PAI. Dalam hal ini guru PAI akan memberikan kelonggaran waktu selama satu minggu bagi peserta didiknya yang tidak bisa menyetorkan hafalannya pada saat pembelajaran berlangsung. Toleransi disini peserta didik secara tidak sadar diajak untuk saling bertoleransi dengan temannya, dalam hal

ini toleransi yang ada saat mata pelajaran PAI berlangsung seperti apabila ada salah satu teman yang ingin menyetorkan hafalannya terlebih dahulu karena temannya khawatir akan lupa kalau menyetorkan paling belakang, maka anak tersebut harus bersikap toleransi supaya temannya tadi bisa menyetorkan terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan kegiatan metode tahfidz dapat dilihat pada saat peserta didik mulai proses pembelajaran PAI, seperti peserta didik dapat merangkul semua temannya, menjadi seorang ketua kelas yang dapat memberikan contoh yang baik, serta dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara maksimal.

3. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Metode Tahfidz Pada Mata Pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT AL-Islam Kudus

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada metode tahfidz dalam pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus terdapat faktor pendukung yang dapat dijadikan pedoman untuk mata pelajaran lainnya. Menurut Annisa Farosyatul Jannah selaku peserta didik kelas IX C, pada saat guru PAI menggunakan metode tahfidz pada mata pelajaran PAI ada banyak pendukung yang saya temui antara lain³ :

- a. Adanya motivasi saya bercita-cita untuk menjadi seorang hafidzah, dengan adanya metode tahfidz ini saya bisa menyalurkan cita-cita saya.
- b. Adanya dorongan dari orang tua yang ketika saya dirumah selalu dingiatkan untuk mengulas semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI, bahkan tidak jarang orang tuapun membantu saya apabila hafalan saya ada yang salah.

³ Annisa Farosyatul Jannah siswa dari Kelas IX C, Hasil Observasi dan Wawancara, 3 Januari 2020.

- c. Saat saya berada dirumah saya lebih memilih menghafalkan di kamar karena ingin fokus dan jauh dari banyak orang.
- d. Di sekolahpun banyak teman-teman yang apabila sudah bisa menghafal akan membantu teman yang lain yang belum hafal.
- e. Disekolah maupun dirumah banyak sekali terdapat tempat yang bersih sehingga membuat saya nyaman dalam menghafalkan Al Qur'an.

Menurut Matsna Kummala Aisya selaku siswi kelas IX C, pada saat guru PAI menggunakan metode tahfidz dalam pembelajaran PAI hambatan yang sering kali saya temui antara lain⁴ :

- a. Setelah pulang sekolah dan banyak sekali aktivitas membuat timbulnya rasa malas pada diri saya untuk menghafalkan Al Qur'an.
- b. Bacaan antara ayat yang satu dengan yang hampir sama terkadang saya sering sekali terbolak-balik dalam menghafalkannya.
- c. Orang tua sibuk bekerja sehingga tidak sempat mengingatkan saya dan memotivasi untuk menghafalkan Al Qur'an.
- d. Apabila tidak ada teman yang menemani saya dalam menghafalkan Al Qur'an merasa kesusahan dan tidak ada semangat dari teman untuk menghafalkannya.
- e. Lebih suka bermain HP ketimbang menghafalkan materi PAI atau Al Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung metode tahfidz pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI adalah adanya motivasi dari dirinya sendiri, tempat menghafal yang nyaman, dorongan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat metode tahfidz pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI adalah terkadang peserta didik belum bisa membedakan bacaan ayat yang hampir sama, timbulnya rasa malas dalam dirinya sendiri, dan lebih senang bermain HP.

⁴ Matsna Kummala Aisya siswi dari Kelas IX C, Hasil Observasi dan Wawancara, 3 Januari 2020.

C. Analisis Data Tentang Kegiatan Metode Tahfidz Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus

1. Analisis Implementasi Kegiatan Metode Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus

Menurut bapak Joko Susilo selaku guru PAI, Karakter adalah sikap atau perilaku seseorang yang sudah ada didalam dirinya sendiri dan akan terbentuk dalam kehidupan sehari-harinya. Strategi pengembangan karakter siswa sangat krusial dan sangat penting, mata pelajaran PAI dan karakter saling berkaitan seperti :

- a. Dalam materi PAI sudah dijelaskan apa itu shalat kemudian peserta didik mengimplemntasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara shalat wajib dan shalat sunnah tepat waktu atau disiplin.
- b. Peserta didik dilatih untuk adzan pada saat di masjid, untuk melatih mental keberanian peserta didik yang terkadang masih malu-malu pada saat disuruh untuk adzan.
- c. Sebelum KBM peserta didik dimulai terlebih dahulu untuk shalat *dhuha* berjamaah bersama semua guru di SMP IT Al-Islam Kudus dilanjut dengan berdzikir, dan berdoa, supaya pada saat libur KBM peserta didik terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha.
- d. Peserta didik setelah selesai shalat dhuha berjamaah akan dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan juz 29,28, dan 27. Hafalannya dilakukan mulai hari senin sampai rabu kelas 9 di aula kelas 7 dan 8 di masjid.

Pendapat ini sesuai dengan teori yang ada dalam bukunya Farida Hanum dkk, yang berjudul "*Pengembangan Karakter Anak*" bahwa karakter merupakan sikap seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sekitar kita ada seseorang yang memiliki karakter yang baik tapi ada juga seseorang yang memiliki karakter buruk. Karakter seseorang dapat berkembang karena kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sikap yang diambil

dalam menanggapi setiap keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.⁵

Menurut ibu Iin Noorakhmawati selaku waka kesiswaan proses implementasi metode tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran PAI yaitu guru PAI pada awalnya memberikan contoh bacaan surah *Al-Hujurat* ayat 13 lalu peserta didik bersama-sama membacakan surah *Al-Hujurat* ayat 13.

Selanjutnya peserta didik mulai sedikit demi sedikit melepaskan *mushafnya* dan menghafalkan bacaan ayat tersebut secara individu. Peserta didik yang sudah hafal dengan hafalannya maka hafalannya akan coba untuk disimak dengan teman satu kelompoknya, pada saat proses penyimakan ini jika ditemukan bacaan yang salah atau kurang sesuai teman yang menyimakkan bacaannya yang salah maka akan membenarkan bacaannya. Setelah sudah hafal dan siap untuk maju peserta didik mulai menyetorkan bacaannya kepada guru PAI, untuk menjaga hafalannya peserta didik yang sudah menyetorkan hafalannya akan mengulang bacaan ayat Al Qur'an agar tidak mudah lupa.

Pendapat ini sudah sesuai dengan teori Sa'dulloh dalam buku yang berjudul *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, proses metode tahfidz yaitu (1). Bin-Nazhar adalah membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan cermat yang akan dia hafal yang mulanya dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang. (2). Tahfizh adalah menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an sedikit demi sedikit yang telah dibaca berulang-ulang seperti pada saat yang telah dia lakukan saat proses *bin-nazhar* tersebut, (3). Talaqqi adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dia hafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang yang sudah menjadi hafizh Al Qur'an, (4). Takrir adalah mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dia hafalkan atau yang sudah pernah di *sima*'kan kepada seorang guru tahfizh. (5) Tasmi' adalah mendengarkan

⁵ Farida Hanum, Arif Rohman, dan Sisca Rahmadona, *Pengembangan Karakter Anak* (Yogyakarta: Madani, 2017), 12.

hafalan kepada orang lain baik kepada temannya atau orang lain.⁶

Dapat disimpulkan bahwa proses tahfidz pada mata pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus metode yang dilaksanakan bagi semua peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan surah Al-ujurat ayat 13 yang sudah berlaku di SMP IT Al-Islam Kudus.

2. Analisis Hasil Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Metode Tahfidz Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX C di SMP IT Al-Islam Kudus

Menurut ibu Fika Indriyani selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa karena di SMP IT Al-Islam Kudus yang menjadi ciri khasnya adalah mata pelajaran PAI oleh karena itu pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PAI sangat diutamakan. Salah satunya dengan menggunakan strategi pengembangan karakter siswa yaitu mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa seperti kegiatan OSIS, kegiatan pramuka, kegiatan bakti sosial, rebana, jurnalistik, memanah, handmade, karate, dan PMR.

Pendapat ini sesuai dengan bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, adapun strategi pengembangan karakter secara mikro dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara *holistic*. Proses pendidikan karakter di sekolah, secara mikro dari pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar antara lain : 1. Kegiatan belajar mengajar di kelas, 2. Kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, 3. Kegiatan ekstrakurikuler, dan 4. Kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁷

Pada awalnya pengembangan karakter harus dilakukan dengan cara pembiasaan, contohnya pengembangan karakter bisa dilihat pada saat peserta didik saat mata pelajaran PAI

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 55–57.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 199–200.

misalnya dalam materi PAI terdapat tentang shalat maka dalam hal ini pengembangan karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah siswa dilatih untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin itu artinya kita sebagai waka kesiswaan harus menyusun strategi untuk menjadikan shalat dhuha adalah awal pembiasaan untuk peserta didik

Hal ini seperti yang dikemukakan dalam bukunya Syamsul Kurniawan yang berjudul "*Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*" mengatakan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk karena adanya kebiasaan sehari-harinya yang selama ini dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi suatu keadaan tertentu, dan kata-kata yang telah diucapkan kepada orang lain. Karakter inilah yang nantinya sudah menempel pada seseorang dan orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya sendiri. Orang lain bisa dengan mudah menilai karakter seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan karakter siswa melalui metode tahfidz pada mata pelajaran PAI sangat bagus sekali. Dapat terlihat pada saat pembelajaran atau diluar jam pembelajaran. Peserta didik yang ada di SMP IT Al-Islam Kudus sudah mampu merangkul semua temannya tanpa memandang latar belakang temannya, seperti pada saat pembelajaran PAI berlangsung dan guru agama menggunakan metode tahfidz, ada temannya yang masih kesusahan dalam menghafal Al Qur'an, teman yang sudah bisa menghafal akan membantu temannya yang kesusahan dengan cara menjinakkan bacaannya apabila ada yang salah temannya akan mengingatkan.

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Metode Tahfidz Pada Mata Pelajaran PAI kelas IX C di SMP IT AL-Islam Kudus

Menurut Annisa Farosyatul Jannah selaku peserta didik kelas IX C, pada saat guru PAI menggunakan metode tahfidz pada mata pelajaran PAI ada banyak pendukung

yang saya temui antara lain⁸ : a. Adanya motivasi dalam diri sendiri, b. Dukungan dari orang tua, c. Tempat yang nyaman membuat saya suka dalam menghafal Al Qur'an. d. Jauh dari orang-orang, e. lingkungan yang bersih.

Hal ini sesuai dengan teori Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, faktor pendukung metode tahfidz antara lain:

- a. Manajemen waktu adalah peserta didik dituntut untuk pintar dalam mengatur waktu, dapat membagi waktu belajar, menghafal, dan bermain.
- b. Tempat menghafal seperti jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak perlu tempat yang sempit, cukup penerangan, dan mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan.
- c. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon, ruang tamu, tempat yang tidak untuk dijadikan mengobrol.

Menurut Matsna Kummala Aisya selaku siswi kelas IX C, pada saat guru PAI menggunakan metode tahfidz dalam pembelajaran PAI hambatan yang sering kali saya temui adalah (1). Timbulnya rasa malas pada diri saya, (2). Bacaannya yang hampir sama terkadang membacanya sering terbolak-balik, (3). Tidak ada motivasi dari orang tua, (4). Terlalu bergantung kepada orang lain karena harus ada yang menemani, (5). Lebih suka bermain HP ketimbang menghafalkan materi PAI atau Al Qur'an.⁹

Hal ini sesuai dengan teori Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul "*9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*" adapun faktor penghambat dalam metode tahfidz adalah (1). Kesehatan, (2). Psikologis, (3). Kecerdasan, (4). Motivasi, (5). Usia, dan (6). Keluarga.

Menurut ibu Fika Indriyani selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa untuk mengembangkan karakter siswa

⁸ Annisa Farosyatul Jannah siswa dari Kelas IX C, Hasil Observasi dan Wawancara, 3 Januari 2020.

⁹ Hasil Observasi dan Wawancara, Matsna Kummala Aisya siswi dari Kelas IX C, 3 Januari 2020.

sangat tidak mudah, banyak sekali faktor yang dapat menghambat karakter siswa antara lain :

- a. Adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang membawa dampak buruk bagi peserta didik, seperti sering mendengar dan melihat tetangganya dengan kata-kata kasar, tetangga sekitar lebih sering mengajak bermain PS dan gadget sehingga lupa waktu.
- b. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga lupa jika anaknya tidak hanya membutuhkan material saja melainkan juga membutuhkan pengarahan untuk jadi anak yang lebih baik lagi
- c. Pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, terkadang ada peserta didik yang jahil, seperti mengbrol di jam pelajaran.

Pendapat ini selaras dengan teori Djamika Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Sistem Etika Islam*, banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa antaranya : a. faktor dari dirinya sendiri yaitu insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu, b. faktor dari luar yaitu: lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan teman, penguasa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran PAI banyak sekali faktor yang jadi pendukung dan penghambatnya. Salah satu faktor yang mendukung adalah peserta didik menjadi termotivasi untuk menjadi seorang yang menghafal Al Qur'an, seorang menghafal Al Qur'an harus memiliki karakter yang baik kalau sudah seperti ini dalam diri peserta didik akan timbul rasa untuk mengembangkan karakternya menjadi yang lebih baik lagi.

Namun terdapat faktor penghambatnya yaitu faktor usia sangat berpengaruh bagi seorang menghafal Al Qur'an karena usia yang sangat ideal dalam menghafalkan Al Qur'an adalah 5-23 tahun. Dan di usia yang masih tergolong belia karakter siswa dapat digoyahkan, namun guru agama akan melakukan dengan sebaik mungkin sehingga karakter mereka akan tetap menjadi baik.